

AJARAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Edi Rohendi

Abstrak

Keperibadian seseorang pada umumnya diupengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri atau faktor lingkungan. Salah satu faktor penting tersebut adalah ajaran agama. Ajaran agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Ajaran agama adalah ukuran-ukuran yang menetapkan batas-batas boleh tidaknya atau baik buruknya cara-cara untuk meredakan ketegangan itu. Ini berarti ajaran agama membentuk secara aktif ego dan super ego, sehingga ketentuan agama menjadi suara hati atau ego ideal (qolbu, hati nurani). Dengan demikian maka jelas ajaran agama sangat berpengaruh terhadap pola sikap seseorang sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

Kata Kunci: Ajaran Agama; Pembentukan Kepribadian

PENDAHULUAN

Bukan hal yang mudah mengupas arti pribadi serta menunjukannya. Ia termasuk perkara yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat di raba barangnya. Tidak bedanya dengan listrik dan radio. Pribadi seseorang hanya dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan bekas usahanya. Dalam pengertian sehari-hari, kepribadian (personality) menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Keperibadian adalah pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya. Menurut Allport (lahir 11 nopember 1897) *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment*, artinya kepribadian adalah suatu organisasi dinamis dari sistem psikofisik dari individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Menurut ahli psikologi analisa terkenal yaitu Sigmund Freud (lahir 6 Mei 1856), struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan yaitu Id (Das es), Ego (Das ich), dan Super Ego (Das uberich). Ketiga aspek tersebut satu sama lain saling berkaitan serta membentuk satu totalitas. Menurut teori ini tingkah laku atau kepribadian manusia tidak lain

merupakan produk interaksi antara Id, Ego dan Super Ego.

Id (istilah Freud das Es) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri,-naluri bawaan. Id merupakan aspek kepribadian yang bersifat asli, primitif dan tidak dipengaruhi kebudayaan. Isinya adalah dorongan-dorongan, instinc, nafsu-nafsu, dan keinginan-keinginan dasar. Dengan demikian Id merupakan sumber energi yang merupakan kekuatan hidup seseorang. Prinsip dari Id adalah kenikmatan, artinya seluruh proses dan gerak dari ID adalah untuk mencapai pemuasan dorongan dan peredaan ketegangan yang kesemuanya tidak disadari.

Untuk keperluan mencapai maksud dan tugasnya, Id memiliki perlengkapan dua macam proses. Pertama, adalah tindakan-tindakan reflek, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta merupakan bawaan. Kedua, adalah proses primer, maksudnya bahwa Id dan organisme secara keseluruhan berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi ketegangan.

Ego (istilah Freud : das Ich), adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya

berdasarkan prinsip kenyataan (the reality principle). Dengan demikian ego mempunyai fungsi menghubungkan individu dengan realitas, artinya menyadari dorongan-dorongan dari Id, menilai dorongan-dorongan tersebut dan kemudian mencari jalan bagaimana untuk memuaskan dorongan-dorongan dengan mempertimbangkan keadaan realitas termasuk tuntutan-tuntutan, norma-norma masyarakat dan agama yang tercakup dalam Super Ego. Dengan kata lain fungsi Ego adalah menjaga keseimbangan antara Id dan Super Ego. Ego menjaga keutuhan diri (self), membela kehormatan individu dari ancaman-ancaman yang berasal dari dalam dirinya (Id) dan dari realitas yang dianggap berguna. Oleh sebab itu Ego merupakan aspek kognitif kepribadian yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan yang disadari.

Super Ego (istilah Freud: das Ueberich), adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai, aturan-aturan, tuntutan-tuntutan, norma-norma masyarakat, agama, yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Fungsi Super Ego adalah menuntut tingkah laku individu sesuai dengan nilai-nilai, menyesuaikan sistem nilai yang diambil dari lingkungan (nilai-nilai yang ada di keluarga, masyarakat, dan agama), dan menolak tingkah laku yang tidak sesuai dengan sistem nilai tersebut, oleh sebab itu maka Super ego mendesak ego untuk menolak desakan-desakan Id.

Tulisan ini membahas tentang bagaimana ajaran agama dapat membentuk kepribadian individu yang masalahnya meliputi :

1. Pembentukan kepribadian yang terdiri dari faktor dari dalam dan faktor dari luar diri (keluarga, sekolah, sosial dan alam lingkungan)
2. Agama dan pembentukan kepribadian yang terdiri dari :

- a. Ajaran agama dan struktur kepribadian
- b. Ajaran agama dan kehidupan masyarakat

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Kepribadian seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri terdiri dari faktor fisik seperti bangun tubuh. Fisik seseorang seperti gemuk, pendek, tinggi kurus, tubuh berotot, dan lemah sering merupakan faktor fisik yang menentukan kepribadian. Faktor mental seperti intelegensi, emosionalitas, karakter, temperamen, keberanian, ketenangan, daya penarik, percaya diri, baik pandangan dan kebijaksanaan.

Faktor dari luar diri (lingkungan) terdiri dari :

- a. Keluarga dirumah

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian diantaranya : sikap orang tua terhadap anak, keharmonisan antara kedua orang tua, sikap demokratis dan otoriter anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, kehidupan keagamaan dilingkungan keluarga, hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar serta sikap dan cara ibu melayani dan mengurus anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak, seperti ibu terlalu ketat dengan jadual menyusui anaknya, maka akan menyebabkan anak akan mempunyai pola sikap yang tegang dan kaku. Pembentukan Ego sebenarnya sudah mulai dari masa yang sangat dini, sehingga pola selanjutnya sangat ditentukan oleh pengaruh ibu dan seterusnya akan tumbuh menjadi *qolbu* atau hati nurani, yaitu perpaduan dari segala

nasehat dan larangan atau pola dari hasil pengolahan pengalaman sendiri. Suasana keagamaan di lingkungan keluarga akan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Disinilah perlunya ajaran agama mewarnai pada seluruh anggota keluarga yang menjadikan basic dalam hidupnya. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana yang religius dalam lingkungan keluarga seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, saling menghargai diantara anggota keluarga, pelaksanaan ubudiyah keluarga dan suasana tempat tinggal yang penuh dengan nuansa keagamaan, semuanya itu akan membentuk kepribadian anak.

b. Sekolah

Pengaruh sekolah dalam pembentukan kepribadian seseorang antara lain dilatar belakangi oleh kurikulum, kegiatan-kegiatan ekstra, hubungan guru dengan siswa dan pengaruh pergaulan teman-teman. Hal-hal tersebut mempengaruhi pola sikap anak contohnya, sekolah yang berorientasi umum akan berbeda dengan sekolah yang berorientasi kejuruan, pun berbeda dengan yang berorientasi agama. Tidak kalah pentingnya adalah faktor guru, sebab guru sebagai peran central dalam pelaksanaan pembinaan terhadap anak. Guru harus mencerminkan sebagai sosok yang harus diteladani dalam segala hal baik ucap maupun laku. Guru di sekolah adalah sebagai pengganti orang tua di rumah, guru harus membawa anak didik kearah pemebentukan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan pada anak didik melalui keteladanannya sebagai guru. Oleh sebab itu guru harus memiliki akhlak yang baik dan memiliki wawasan keagamaan yang luas. Pembinaan keagamaan disekolah betul-betul

merupakan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Apabila sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi anak, maka anak telah memiliki pegangan atau bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

Di samping sebagai pendidik dan pengajar, juga perlu diperhatikan kepribadian guru baik sikap dan kehidupan guru itu sendiri, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, dan menghadapi setiap masalah secara langsung yang tidak tampak hubungannya dengan pengajaran. Didalam pendidikan atau pembentukan pribadi anak hal-hal tersebut diatas sangat berpengaruh pada anak didik. Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik di tingkat dasar, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab sikap guru dalam menghadapi segala persoalan akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Pada jenjang pendidikan dasar sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membentuk pribadi anak setelah orang tua di keluarga. Oleh sebab itu guru harus memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membentuk pribadi anak didik. Nabi Muhammad SAW selain sebagai Rasul dan Nabi juga adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan. Beliau sangat berhasil dalam mendidik para Sahabat dan orang – orang terdekatnya. Mengapa Rasulullah sukses dalam melaksanakan pendidikan ? karena pribadi beliau sangat berkualitas. Sebagaimana sabdanya : “ *Ibda bi-annafsik* “ (Mulailah dari dirimu sendiri). Demikian juga para Ulama pewaris Nabi mengikuti jejak Beliau dalam meningkatkan kualitas pribadinya. Ajaran agama merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Apabila pembentukan pribadi

anak terlaksana dengan baik, maka akan memasuki masa remaja dengan tidak mengalami kesukaran. Tetapi apabila pembentukan pribadi anak di rumah tidak baik, dan disekolah juga kurang mendapatkan pembinaan keagamaan, maka akan membuat pribadi anak pada masa remajanya akan mengalami kegoncangan dan labil sehingga pertumbuhan pribadinya sangat sukar.

c. Sosial budaya

Faktor sosial budaya cukup berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang dan memberi warna terhadap kepribadiannya. Seorang anak yang dibesarkan di daerah pegunungan dan daerah pantai, perkotaan dan pedesaan akan mempunyai kepribadian yang berbeda.

d. Alam

Faktor alam yang mempengaruhi kepribadian individu antara lain : geografis, tingkat kesuburan, daerah terisolir dan terbuka. Anak yang lahir dan hidup di daerah tandus dan gersang, cenderung memiliki temperamen yang keras dan tinggi. Anak yang lahir dan hidup di daerah subur, cenderung memiliki kepribadian yang lembut dan kurang memiliki sifat kompetitif. Demikian anak yang lahir dan hidup di daerah terbuka cenderung memiliki kepribadian yang lebih mudah menerima pengaruh dari luar dibanding dengan anak yang lahir dan hidup di daerah terpencil.

dari Id, Ego dan Super Ego. Id, berisi dorongan-dorongan, instinc-instinc, nafsu-nafsu, yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar, yang pada hakekatnya mencari pemuasan-pemuasan atau pelepasan-pelepasan ketegangan, baik dalam bentuk gerak motorik maupun dalam bentuk gambaran pemuasan. Ego bertugas mengawasi dan menetapkan apakah cara-cara pemuasan itu dapat diterima sebagai suatu kenyataan, bukan hanya bayangan saja. Dengan demikian Ego adalah kumpulan pengalaman tentang kenyataan untuk memecahkan masalah. Super Ego adalah ukuran tentang baik buruknya pemecahan masalah tersebut.

Dengan kenyataan itu maka peranan ajaran agama atau hukum-hukum agama, baik yang diterima secara formal maupun non formal, adalah pengalaman bagi seseorang tentang kenyataan-kenyataan yang dapat digunakan untuk meredakan ketegangan. Ajaran agama adalah ukuran-ukuran yang menetapkan batas-batas boleh tidaknya atau baik buruknya cara-cara untuk meredakan ketegangan itu. Ini berarti ajaran agama membentuk secara aktif ego dan super ego, sehingga ketentuan agama menjadi suara hati atau ego ideal (qolbu, hati nurani). Dengan demikian maka jelas ajaran agama sangat berpengaruh terhadap pola sikap seseorang sebagai reaksi atas rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Super Ego akan mengevaluasi Ego berdasarkan norma-norma agama atau ajaran-ajaran agama. Baik buruknya pemecahan masalah ditentukan berdasarkan ajaran agama sehingga semua keinginan, dorongan dari dalam diri akan mencari pemuasan dirinya dengan pertimbangan penilaian berdasar ajaran agama. Contoh, seseorang lapar ingin makan, ego mencari makan dengan peran Super Ego

AJARAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

1. Ajaran Agama dan Struktur Kepribadian

Ajaran agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Sebagaimana telah dicontohkan di depan bahwa struktur kepribadian itu terdiri

mempertimbangkan apakah makanan itu boleh atau tidak, halal atau tidak, baik atau tidak baik bagi dirinya.

2. Ajaran Agama dan Kehidupan Masyarakat
Norma-norma masyarakat, adat-adat budaya, ajaran agama yang dianut dilingkungan masyarakat merupakan batas-batas yang harus di taati oleh anggota masyarakat.

Semua larangan atau suruhan orang tua, ulama, tokoh, aparat, nasehat-nasehat, hukum, dan pujian, merupakan unsur-unsur yang terpadu dalam Super Ego dan Ego atau hati nurani seseorang yang akhirnya akan terpancar sebagai pola tingkah laku. Dengan demikian peran semua unsur yang ada di masyarakat itu, memberikan andil dalam pembentukan kepribadian seseorang. Ajaran agama sebagai pengatur hidup dan kehidupan dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan standar kebenaran yang harus ditaati oleh pemeluknya. Disinilah fungsi ajaran agama memberikan pola-pola universal bagi manusia tentang aturan permainan yang benar, sehingga tercipta masyarakat yang agamis yang hidupnya dilandasi dengan moral yang baik, yang akan memengaruhi individu-individu yang hidup dan bergaul di lingkungannya, sehingga menjadi individu-individu yang berpribadi. Apabila ajaran agama telah berjalan dengan benar baik individu maupun sebagai anggota masyarakat, maka aturan itu akan membangun kepribadian yang mencerminkan masyarakat tersebut.

Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, , (1993), *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Terj. A Supratiknya. Kanisius: Jakarta.

Dirjen Dikdasmen. (1993). *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTA*. Jakarta.

Hergenhahn. B.R. (1984). *An Introduction To Theories of Personality (second edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Hamka. (1974), *Pribadi, Bukan Bintang*: Jakarta.

Hurloch Elizabeth B. (1956). *Child Development*. New York: Mc Grow Hill Book Company.

Kartini Kartono. (1980). *Teori Kepribadian*. Alumni: Bandung.

Koswara E. (1991), *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Aresco: Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Attiyah Al Abrasyi Muh. D. (1974). *Attarbiyatul Islamiyah (dasar-dasar pokok pendidikan islam)*. Bulan Bintang: Jakarta.

